

BOROBUDUR INTERNATIONAL FESTIVAL 2003

MAGELANG, 11-17 JUNI 2003

PAMERAN DI BEKAS SAWAH

Kerbau Diberi Dasi, Pigura Banyak Pecah

BOROBUDUR (KR) - Menjelang pelaksanaan rangkaian kegiatan *Borobudur International Festival 2003 (BIF 2003)*, sekitar 120 seniman dari berbagai daerah di Indonesia menggelar karya lukis, patung maupun karya seninya di dua petak sawah yang kering tanahnya di depan Hotel Pondok Tingal Borobudur, Selasa (10/6). Tokoh dan kolektor lukisan dari Magelang, dr Oei Hong Djien, kepada KR mengatakan tidak ada salahnya kalau kegiatan ratusan seniman ini masuk ke Museum Rekor Indonesia (MURI). "Karena ini langka terjadi," ujarnya kepada KR di sela-sela kegiatan yang bertemakan *Borobudur International Open Air Gallery* ini.

Kalau biasanya pameran karya lukis dilakukan di dalam gedung atau galery tertutup. Namun yang dilakukan di Borobudur sejak Selasa (10/6) hingga Selasa (17/6) mendatang berbeda. Pameran karya sekitar 200 lukisan yang memiliki nilai tinggi justru dipamerkan di tengah pesawahan, yang dapat terkena hembusan langsung udara panas maupun terik matahari. Itulah sebabnya

han rebutan' beberapa pihak. Rebutan ini ada yang dilakukan dalam rangka keserakahan pribadi. Hewan kerbau diibaratkan dengan orang bodoh, dan berdasi. Dengan bangganya, mereka juga asyik bermabuk-mabukan. Mereka tahu kalau itu suatu kebodohan, *kok* masih diulangi lagi kebodohan tersebut. Orang yang minum minuman keras mudah dan sering sakit, tetapi hal itu juga banyak yang sering melakukannya berulang-ulang.

Pembukaan pameran seni lukis, patung dan instalasi ini Selasa kemarin dibuka John Van Bersterren. Penari dari Jepang, Neomi Ogo, juga tampil menampilkan tarian Jawa. Sedang Agus 'Merapi' Suyitno menggelar "Ritual Sawahnya". Bangkit dan Fani, dua pemusik cilik, mahir juga memainkan biola dan pianonya.

AG Adhi Winarto menambahkan kegiatan BIF 2003 secara tidak langsung 'ditangkap' untuk kemudian dijadikan wahana untuk 'berbicara' kepada banyak pihak, termasuk pemerintah, bahwa sebenarnya seniman memang membutuhkan ruang. "Memanfaatkan

ada pigura beberapa karya lukis yang sudah pecah-pecah, meski baru beberapa jam dipajang.

Di setiap tiang untuk menggantung karya lukis sudah dipasang payung hitam, tetap tidak banyak pengaruhnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan kayu-kayu pigura atau bingkai lukisan akan *molet*. "Itu sudah menjadi risiko kalau melakukan pameran di *open air*," kata AG Adhi Winarto, salah satu panitia, kepada KR.

Tidak hanya karya lukisan yang dipamerkan, tetapi juga karya patung maupun instalasi lainnya. Ini seperti yang terlihat karya instalasi sebuah stupa yang dikelilingi beberapa barongan atau leak. Juga ada dua kerbau yang diberi dasi, dan di sebelahnya ada sebuah meja berisi aneka macam minuman keras.

AG Adhi Winarto mengatakan dalam pameran ini banyak makna yang muncul dari sebuah karya, termasuk karya instalasi stupa yang dikelilingi barongan atau leak tersebut. Sebuah bangunan Candi Borobudur kini sudah menjadi ba-



Lukisan yang dipamerkan di bekas kawasan persawahan.

KR-THOHA

dana miliaran rupiah untuk sebuah festival dapat dilakukan, namun untuk membangun sebuah gedung atau lapangan seniman *kok* sulit. Dana *sak milyar wae wis cukup nang ndesa-ndesa kene*," ujarnya.

Secara terpisah Oei Hong Djien mengatakan kegiatan se-

perti ini dapat memberi nafas atau wawasan serta wacana baru, mengingat kegiatan di tepi Jl Bala Putera Dewa Borobudur tersebut jarang dilakukan. Para seniman dari Jakarta, Bandung, Bali, Yogyakarta, Semarang, Magelang, Wonosobo maupun lainnya ini juga

sangat kreatif dan tidak tertampung di gedung mengingat sudah terlalu banyaknya seniman akhir-akhir ini. Kegiatan ini termasuk suatu karya tersendiri, dan merupakan kolaborasi. "Harusnya kegiatan ini masuk MURI," ujarnya.

(Tha)-z